

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peradangan pada *apendiks vermiformis* yang disebabkan oleh sumbatan di lumen apendiks dikenal sebagai apendisitis. Penyakit ini menjadi salah satu penyakit yang cukup mampu menarik perhatian didunia kesehatan karena angka kejadian apendisitis tinggi di setiap negara. Tindakan pembedahan menjadi pilihan utama mengingat perkembangan apendisitis bisa seumur hidup (Fransisca & Gotra, 2019).

Apendisitis disebabkan oleh obstruksi di bagian lumen apendiks. Karena adanya sumbatan oleh masa fekalit yang menyebabkan ostruksi tersering pada kasus apendisitis (Arifuddin dkk, 2017). Selain itu apendisitis sering ditemukan diusia remaja sekitar 20-30 tahun. Jarang terjadi pada balita dan dewasa akhir walaupun tidak menutup kemungkinan di usia tersebut terjadi apendisitis. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa bentuk apendiks berbeda pada balita dan orang dewasa. Orang-orang di antara usia dua puluh hingga tiga puluh tahun memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk beraktivitas dan mengabaikan bagaimana mereka mengonsumsi makanan mereka. Faktor-faktor ini dapat menyebabkan apendisitis, dengan konsumsi rendah serat dapat menyebabkan terjadinya sumbatan pada lumen apendiks (Cristie *et al.*, 2021).

World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa insidensi

apendisitis di Asia pada tahun 2004 adalah 4,8% penduduk dari total populasi. Pada hasil survey terdapat angka insidensi 11 kasus pada setiap 1000 orang di amerikadan pada usia 10 – 30 tahun adalah usia paling sering terkena apendisitis dengan perbandingan laki-laki dan perempuan 1,4 : 1 (Amalina *et al*, 2018).

Menurut data Kementrian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2009-2010 terjadi peningkatan dari 596.132 orang (3.36%) menjadi 621.435 orang (3.53%). Di Indonesia sendiri di tahun 2009 dan 2010 apendisitis berada di posisi kedua untuk penyakit tidak menular. Prevalensi apendisitis adalah sekitar 7% dari populasi Amerika dengan kejadian tahunan sebesar 1,1 per 1000 orang. Angka kejadian apendisitis mencapai puncaknya pada usia remaja akhir yaitu antara usia 17 – 25 tahun (Fransisca & Gotra, 2019).

Merasakan nyeri di perut kanan bagian bawah adalah salah satu gejala yang sering dialami pada pasien penderita apendisitis, hal ini terjadi karena adanya infeksi pada lumen apendiks. Jika hal ini dibiarkan, dapat menjadi masalah serius dan memicu pecahnya apendiks, sehingga menimbulkan keluhan rasa nyeri hebat hingga membahayakan nyawa penderitanya. apendisitis yang menyeluruh merupakan kondisi yang membahayakan nyawa dan harus melakukan tindakan operasi (Putri, 2020). Diagnosis Apendisitis dapat ditegakkan berdasarkan riwayat kesehatan, pemeriksaan fisik, dan pemeriksaan penunjang berupa pemeriksaan laboratorium, pemeriksaan pencitraan, dan pemeriksaan histopatologi. Banyak pasien penderita apendisitis yang pada pemeriksaan fisik mengeluhkan gejala

klasifikasi berupa nyeri menetap pada ilium kanan, menjalar dari epigastrium ke lateral dan menetap pada iliaca dextra (Wj & Tor, 2020).

Pada pasien anak penegakan diagnosis sedikit sulit, karena anak yang kurang komunikatif dan pada pasien anak kurang mampu menentukan ada tidaknya rasa nyeri pada perut. Meskipun jarang dijumpai, namun pada anak-anak dengan riwayat nyeri kolik, muntah dan demam harus tetap mendapat pengawasan. Tingginya kejadian perforasi pada anak disebabkan oleh tipisnya dinding apendiks pada anak, lamanya waktu diagnosis akibat ketidakmampuan berkomunikasi dengan anak, ketidaklengkapan proses dinding akibat perforasi yang cepat, dan hal ini disebabkan karena omentum mayor yang belum terbentuk (Thomas *et al.*, 2016).

Salah satu cara menegakkan diagnosis apendisitis ialah dengan cara pemeriksaan penunjang. Pemeriksaan yang dapat dilakukan ialah berupa pemeriksaan laboratorium dan pencitraan. dalam mendiagnosis apendisitis dapat dilakukan Pemeriksaan laboratorium yaitu hitung jumlah sel leukosit, hitung jenis sel neutrofil dan C-reactive protein (Wj & Tor, 2020). Pemeriksaan menggunakan Ultrasonografi (USG) memiliki nilai sensitivitas yang baik untuk diagnosis Apendisitis Akut. Namun memiliki nilai spesifisitas yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa USG dapat digunakan sebagai modalitas untuk mendiagnosis Apendisitis Akut yang berperan dalam skrining diagnosis (Majdawati & Sari, 2021).

Menurut Gao *et al.*, (2020) komplikasi apendisitis lebih sering terjadi pada orang dengan apendisitis akut setelah wabah epidemi COVID-2019.

Di beberapa daerah, pasien menunjukkan kemauan yang rendah untuk menerima pengobatan dan interval waktu yang lama dari timbulnya gejala. Meskipun tidak ada kekurangan sumber daya medis yang jelas, yang diidentifikasi sebagai faktor risiko utama untuk perkembangan komplikasi apendisitis.

Menurut Satyarsa & Sepa (2022), Prevalensi apendisitis akut sedikit menurun selama pandemi saat ini. Khususnya pada masa pandemi COVID-19, berlaku prosedur khusus dalam pelaksanaan tindakan operasional. Dalam kasus yang dilaporkan, pasien didiagnosis menderita apendisitis akut berdasarkan riwayat kesehatan, pemeriksaan fisik, dan tes tambahan. Karena tindakan medis tidak memperbaiki kondisi klinis pasien, maka dilakukan tindakan pembedahan terhadap pasien yaitu operasi apendisitis dengan menggunakan prosedur khusus COVID-19. Hal ini memerlukan persiapan yang lebih kompleks, tetapi risiko paparan virus bagi dokter dan perawat di ruang operatif relatif

Berdasarkan data per 4 Desember 2021, terdapat 4.257.489 orang yang terkonfirmasi positif virus corona baru di Indonesia, dengan 4.105.994 orang sembuh dan 143.863 orang meninggal. Di Indonesia, infeksi COVID-19 masih relatif tinggi atau sedang menurun. Masyarakat Indonesia masih belum memahami pentingnya penerapan protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran COVID-19. Salah satu kecamatan yang angka kejadian infeksi COVID-19 relatif tinggi adalah Kecamatan Gamping. Berdasarkan data Pemerintah Kabupaten Sleman, hingga 25 Agustus,

jumlah kasus terkonfirmasi positif virus corona sebanyak 477 kasus. Dari jumlah tersebut, 328 orang sudah sembuh dan 11 orang lagi meninggal dunia (Wawan S, 2020). Berbagai inisiatif telah dilakukan pemerintah. Selain pemberian edukasi, kualitas pelayanan kesehatan juga perlu ditingkatkan. Pemerintah Kabupaten Sleman telah menerapkan pembatasan sosial komprehensif (PSBB) mulai 27 April 2020. Setelah mempertimbangkan berbagai aspek, PSBB akan berakhir pada 21 Mei 2020 dan tidak diperpanjang dan pemerintah beralih mensosialisasikan terkait dengan era *NewNormal* atau adaptasi kebiasaan baru masyarakat di tengah pandemi (Sulistyaningsih & Adisaputro, 2021).

Sikap yang moderat seperti demikian akan menguatkan sikap tawakkal kita kepada Allah dengan melakukan ikhtiar yang syar'i (Jakfar & Zulfikar, 2021). Sejalan dengan firman Allah QS. Yunus : 57

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

“Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman”

Allah SWT akan memberikan ujian bagi setiap umat manusia dalam berbagai bentuk ujian kehidupan, termasuk penyakit. Hal ini bukan berarti Allah SWT tidak mencintai makhluk ciptaanNya, namun karena Allah SWT maha pengasih lagi maha penyayang. Dengan Allah SWT memberikan

cobaan akan membuat manusia lebih dekat dengan Allah SWT.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengangkat permasalahan penelitian yaitu “Bagaimana prevalensi Operasi Apendisitis di RS PKU Muhammadiyah Gamping sebelum dan saat pandemi COVID-19?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui prevalensi operasi apendisitis dan hubungan dengan masa pandemi COVID-19 di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui prevalensi apendisitis di RS PKU Gamping sebelum pandemi COVID-19 dan saat pandemi COVID-19
- b. Mengetahui prevalensi operasi apendisitis di RS PKU Muhammadiyah Gamping berdasarkan usia
- c. Mengetahui prevalensi operasi apendisitis di RS PKU Muhammadiyah Gamping berdasarkan jenis kelamin

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

- a. Untuk menambah wawasan tentang apendisitis.
- b. Untuk memahami prevalensi apendisitis berdasarkan usia, jenis kelamin, sebelum dan saat COVID-19

- c. Mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapatkan selama menjalani pendidikan di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

2. Bagi institusi pendidikan

- a. Sebagai sumber perpustakaan, informasi, dan masukan bagi mahasiswa yang melakukan penelitian lebih lanjut terkait.
- b. Dapat memberi peneliti informasi yang bermanfaat

3. Bagi RS PKU Gamping

- a. Sebagai bahan evaluasi guna meningkatkan mutu dari segi pelayanan ke masyarakat

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1

Judul	Desain dan analisis	Hasil	Perbedaan
Perforasi pada Penderita Apendisitis Di RSUD DR.H.Abdul Moeloek Lampung	Jenis penelitian kuantitatif, rancangan deskriptif dan menggunakan Teknik analisis data menggunakan uji statistik Univariat	Sebagian besar pasien perforasi apendisitis berusia antara 20 dan 30 tahun, dengan 48 pasien (43,63%) dan 92 pasien (83,63%) berjenis kelamin laki-laki. Sebagian besar pasien memiliki suhu tubuh di atas 37,5°C, dengan 103 pasien (93,63%) memiliki kadar leukosit yang tinggi.	Lokasi, geografi, masyarakat
Prevalensi Apendisitis Di RSUD DR. Adjidarmo Kabupaten Lebak pada Tahun 2016	Penelitian ini bersifat deskriptif dengan desain cross-sectional	Hasil penelitian dikumpulkan dari 1 Januari hingga 31 Desember 2016 dari 293 pasien yang diberi diagnosis apendisitis. Mayoritas pasien apendisitis tinggal di Kecamatan Rangkasbitung, sebanyak 54 orang (18,4%), dengan usia tertinggi dari 17 hingga 25 tahun sebanyak 93 orang (31,7%). Jenis apendisitis yang paling umum adalah apendisitis akut sederhana sebanyak 140 orang (47,8%), dan penatalaksanaan yang paling sering dilakukan adalah apendektomi sebanyak 128 kasus (44 %), dan kondisi pasien sewaktu mereka pulang dari rumah sakit sebanyak 291 orang.	Lokasi, Kriteria subyek berdasarkan penatalaksanaan medis, keadaan sewaktu pulang, dan tempat tinggal.

Faktor Risiko
Terjadinya
Apendisitis pada
Penderita
Apendisitis Di
RSUD Batara
Guru Belopa
Kabupaten Luwu
Tahun 2020

Desain cross
sectional

Sebagian besar responden berusia di bawah 35 tahun (61.8 persen), dan 25 persen dari mereka adalah laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara usia dan kasus apendisitis di RSUD Batara Guru Belopa Kab. Luwu, dengan nilai p-value 0,000 ($<0,05$), dan nilai p-value 0,003 ($<0,05$).

Penelitian ini hanya meneliti faktor resiko berupa umur dan jenis kelamin saja pada pasien apendisitis